

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Akuntansi**

###### **2.1.1.1 Pengertian Akuntansi**

Akuntansi adalah suatu proses mencatat, mengklasifikasi, meringkas, mengelola, dan menyajikan data, transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat digunakan oleh orang yang menggunakannya dengan mudah dimengerti untuk pengambilan suatu keputusan serta tujuan lainnya.

Menurut Rudianto (2012:4) menyatakan : “Akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dari kondisi suatu perusahaan”. Sedangkan Warren, et.all (2014:3) menyatakan bahwa “Akuntansi adalah sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu sistem proses pencatatan yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak lain yang berkepentingan mengenai aktivitas dan kondisi suatu perusahaan.

###### **2.1.1.2 Fungsi-Fungsi Akuntansi**

Fungsi utama dari akuntansi di sebuah perusahaan adalah untuk mengetahui tentang keuangan yang ada di perusahaan tersebut. Dari laporan akuntansi dapat melihat perubahan keuangan suatu perusahaan yang terjadi di perusahaan, baik itu rugi ataupun laba. Akuntansi sangat identik dengan perhitungan atau keluar

masuknya uang di perusahaan, jadi seorang akuntan harus dapat memperhitungkan biaya-biaya yang akan dikeluarkan perusahaan untuk mengembangkan usahanya. laporan akuntansi juga berfungsi untuk seorang manger dalam mengambil sebuah keputusan apa yang akan dilakukan untuk kedepannya agar perusahaan tersebut terus mendapatkan keuntungan yang besar.

Menurut Susilowati (2016:9) setiap sistem utama akuntansi akan melaksanakan lima fungsi utama yaitu:

1. Mengumpulkan dan menyimpan data dari semua aktivitas dan transaksi perusahaan.
2. Memproses data menjadi informasi yang berguna bagi pihak manajemen.
3. Manajemen data-data yang ada ke dalam kelompo-kelompok yang sudah ditetapkan oleh perusahaan.
4. Mengendalikan control data yang cukup sehingga asset darisuatu organisasi atau perusahaan terjaga.
5. Penghasil infromasi yang menyediakan informasi yang cukup agi pihak manajemen untuk melakukan perencanaan, mengeksekusi, perencanaan dan mengontrol aktivitas.

Menurut Warsono (2013:1) akuntansi sebagai system informasi dari 3 fungsi utama yaitu:

1. Fungsi penginputan: akuntansi menyiapkan input secara memadai. Input akuntansi berupa ransaksi, yaitu peristiwa atau kejadian yang menyebabkan perubahan dana.
2. Fungsi pemrosesan: akuntansi mengolah setiap input dalam rangkamenghasilkan informasi yang berkualitas. Proses dasar berupa pencatatan yang terdiri dari penjurnalan dan pemindah-bukuan.
3. Fungsi pengoutputan: akuntansi menyediakan informasi dana sesuai kebutuhan pengguna agar dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan.

### **2.1.1.3 Tujuan Akuntansi**

Tujuan utama akuntansi adalah menyajikan informasi ekonomi dari suatu kesatuan ekonomi kepada pihak-pihak yang berkeentingan. Informasi tersebut dapat berupa laporan keuangan.Menurut Samryn (2011:12) “Tujuan Akuntansi adalah

mengukur kinerja manajemen dalam satu periode waktu tertentu baik oleh pihak internal/eksternal”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan akuntansi yaitu untuk menyajikan informasi berupa laporan keuangan bagi pihak yang memerlukan informasi tersebut.

## **2.1.2 Kajian Akuntansi Keuangan**

### **2.1.2.1 Pengertian Akuntansi Keuangan**

Akuntansi keuangan merupakan bagian penting dari akuntansi yang berkaitan dengan penyusunan laporan untuk pihak dalam maupun luar perusahaan. Akuntansi keuangan berhubungan erat dengan masalah pencatatan. Menurut *American Accounting Association* yang dikutip (Halim et al 2012:2), akuntansi merupakan proses pengidentifikasian; pengukuran; pencatatan dan pelaporan atas kegiatan ekonomi pada suatu entitas organisasi yang dijadikan sebagai informasi dalam mengambil keputusan oleh pihak yang berkepentingan.

Untuk itu diperlukan standar akuntansi yang bisa dijadikan acuan baik oleh penyusun maupun oleh penerima laporan keuangan. Laporan yang disajikan dari akuntansi keuangan ialah laporan keuangan untuk keinginan umum dengan bahasa lain *general purpose financial statement*.

Menurut Martani (2012:8). menyatakan :

Akuntansi keuangan berorientasi pada pelaporan pihak eksternal. Beragamnya pihak eksternal dengan tujuan spesifik bagi masing-masing pihak membuat pihak penyusun laporan keuangan menggunakan prinsip dan asumsi-asumsi dalam penyusunan laporan keuangan. Untuk itu diperlukan standar akuntansi yang 8 dijadikan pedoman baik oleh

penyusun maupun oleh pembaca laporan keuangan. Laporan yang dihasilkan dari akuntansi keuangan berupa laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi keuangan merupakan proses pencatatan kegiatan ekonomi perusahaan yang menghasilkan laporan keuangan, laporan keuangan tersebut dapat dipakai oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan.

### **2.1.2.2 Fungsi Akuntansi Keuangan**

Fungsi utama dari akuntansi keuangan memberikan informasi terkait keuangan perseorangan, organisasi ataupun perusahaan. “Informasi ini dapat digunakan untuk melihat keadaan keuangan dan apa saja yang telah terjadi didalamnya. Selain itu bagi pihak manajemen informasi ini sangat berguna untuk pengambilan keputusan yang tepat (Kieso,2014:5).

Fungsi Akuntansi Keuangan menurut Sinarwati, et. al. (2013:5) :

1. Sebagai suatu kegiatan pelayanan jasa  
Akuntansi menyediakan informasi kuantitatif untuk membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi tentang pengadaan dan penggunaan sumber-sumber secara menguntungkan dalam lingkungan perusahaan.
2. Sebagai suatu disiplin analisis.  
Akuntansi menentukan kegiatan dan transaksi yang memberikan ciri ekonomi melalui pengukuran, klasifikasi, peringkasan dan penyajian, serta menyediakan data sedemikian rupa sehingga data yang ada saling berhubungan dan digabungkan untuk dilaporkan sebagai keadaan keuangan dan hasil usaha perusahaan.
3. Sebagai suatu system informasi.  
Akuntansi mengumpulkan dan mengkomunikasikan informasi ekonomi tentang suatu perusahaan dan pihak lain untuk pengambilan keputusan sehubungan dengan aktivitas tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi keuangan berfungsi sebagai penyedia informasi perusahaan berupa laporan keuangan perusahaan yang akan digunakan pihak dalam maupun pihak luar perusahaan.

### **2.1.3 Rasio Keuangan**

#### **2.1.3.1 Pengertian Rasio Keuangan**

Untuk menilai suatu kondisi keuangan dan prestasi suatu perusahaan, seorang analisis keuangan memerlukan beberapa tolok ukur. Dan tolok ukur yang sering digunakan adalah rasio. Analisa laporan keuangan sangat bergantung pada informasi yang diberikan oleh laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan antara sejumlah laporan keuangan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio yang dapat memberikan gambaran kepada penganalisis yang baik atau tidak keadaan dari posisi keuangan. Analisis rasio keuangan memungkinkan untuk mengidentifikasi, mengkaji dan merangkum hubungan-hubungan yang signifikan dari data keuangan perusahaan.

Menurut Hendra (2010:6)

“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan”.

Menurut Kasmir (2016:19)

“Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan kelihatan kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan”.

Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis rasio adalah suatu alat yang menghubungkan atau membandingkan suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain serta mengidentifikasi hubungan antara keduanya dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat memberikan gambaran

tentang baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan.

### **2.1.3.2. Jenis-jenis Rasio Keuangan**

Jenis-jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan beragam. Penggunaan masing-masing rasio tergantung kebutuhan perusahaan, artinya terkadang tidak semua rasio digunakan. Hanya saja jika hendak melihat kondisi dan posisi perusahaan secara lengkap, maka sebaiknya seluruh rasio digunakan.

Dalam praktiknya terdapat beberapa macam jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Masing-masing jenis rasio yang digunakan akan memberikan arti tertentu tentang posisi yang diinginkan. Berikut ini jenis-jenis rasio keuangan, yaitu:

#### **1) Rasio *Likuiditas***

Rasio *Likuiditas* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan atau seberapa cepat perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendeknya.

Menurut Kasmir (2016:20) menyebutkan bahwa “Rasio *likuiditas* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek”. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Jenis-jenis rasio *likuiditas* yang dapat digunakan terdiri dari:

a) Rasio Lancar.

Rasio Lancar merupakan alat ukur bagi kemampuan *likuiditas* (*solvabilitas* jangka pendek) yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar.

Menurut Kasmir (2016:20) “Rasio lancar untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat di tagih secara keseluruhan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio lancar menunjukkan bahwa seberapa besar kemampuan perusahaan membayar kewajibannya. Semakin besar rasio lancar semakin baiklah posisi kreditur, berarti tidak perlu ada kekhawatiran kreditur dan perusahaan akan membayar kewajibannya tepat waktu sangat besar.

Perhitungan untuk mencari rasio lancar (*current ratio*) dapat digunakan sebagai berikut

$$\text{current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

b) Rasio sangat Lancar.

Rasio sangat lancar atau sering disebut *quick ratio* merupakan alat ukur

untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid.

Menurut Kasmir (2016:20) “*Quick ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaannya.

Perhitungan untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut:

$$QR = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

## 2) **Rasio Solvabilitas**

Rasio *Solvabilitas* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun panjang. Seberapa efektif sebuah perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki seperti piutang, modal, maupun aktiva.

Menurut Kasmir (2016:21) “Rasio *solvabilitas* digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Adapun jenis-jenis rasio *solvabilitas* antara lain:

### a) *Debt to Assets Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang.

Menurut Hendra (2010:5),

“*Debt to assets ratio* yaitu mengukur jumlah persentase dari jumlah dana yang diberikan oleh kreditur berupa utang terhadap jumlah

aset perusahaan, utang tersebut termasuk utang lancar, utang bank, obligasi, dan kewajiban jangka panjang lainnya”.

Perhitungan untuk mencari *Debt to Assets Ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Assets}}$$

b) *Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban.

Menurut Hendra (2010:5), “*Debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah utang atau dana dari luar perusahaan terhadap modal sendiri”. Perhitungan untuk mencari *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

3) **Rasio Profitabilitas**

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio *profitabilitas* yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas

Menurut Kasmir (2016:21) “Merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberi ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan”. Jenis-jenis rasio *profitabilitas* sebagai berikut:

a) *Return on Investment* (ROI)

ROI adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang digunakan untuk menutupi investasi yang dikeluarkan.

Menurut Fahmi (2017:22) “Rasio ini merupakan melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

Perhitungan untuk mencari *Return on Investment* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{return on investment} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total investasi}}$$

c) *Return on Equity* (ROE)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun preferen.

Menurut Kasmir (2016:22) “Merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, makin baik.

Perhitungan untuk mencari *Return on Equity* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{return on equity} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}}$$

**4) Rasio Aktivitas**

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas

penggunaan aktiva atau seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau pihak luar.

Menurut Syfrida Hani (2015:15) “Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dananya”. Jenis-jenis rasio aktivitas sebagai berikut:

- *Fixed Assets Turn Over*

*Fixed Assets Turn Over* merupakan rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan selama satu periode.

Menurut Kasmir (2010:22) “Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum”.

Perhitungan untuk mencari *Fixed Assets Turn Over* dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{aktiva tetap}}$$

- *Total Assets Turn Over*

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan modal perusahaan yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan dalam suatu periode tertentu.

Menurut Irham Fahmi (2017:22), *Total Assets Turn Over* merupakan perputaran aktiva tetap, sejauh mana aktiva tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki tingkat perputarannya secara efektif, dan memberikan dampak

pada keuangan perusahaannya.

Perhitungan untuk mencari *Total Assets Turn Over* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Total assets Turn Over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}}$$

### **2.1.3.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Keuangan**

Setiap rasio keuangan yang dibentuk memiliki tujuan yang ingin dicapai masing-masing rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dari berbagai aspek sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan.

Menurut Ellita (2018:20), tujuan dan manfaat analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk di jadikan sebagai alat untuk menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi yang dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan bunga pengembalian pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

### **2.1.3.4. Keterbatasan Rasio Keuangan**

Pada dasarnya setiap perusahaan didirikan mempunyai tujuan untuk mencapai laba atau memaksimalkan laba. Disamping itu, perusahaan juga mempunyai tujuan memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham.

Menurut Kasmir (2016:24) “Dalam praktiknya walaupun rasio keuangan

yang digunakan memiliki fungsi dan kegunaan yang cukup banyak bagi perusahaan dalam mengambil keputusan, bukan berarti rasio keuangan yang dibuat sudah menjamin 100% kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya”. Artinya kondisi sesungguhnya belum tentu terjadiseperti hasil perhitungan yang dibuat. Memang dengan hasil rasio yang diperoleh, paling tidak dapat diperoleh gambaran yang seolah-olah sesungguhnya terjadi. Namun, belum bisa dipastikan menjamin dan posisi keuangan yang sebenarnya. Karena rasio-rasio keuangan yang digunakan memiliki banyak kelemahan.

Kasmir (2016:24) menyebutkan kelemahan rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Data keuangan disusun dari data akuntansi. Kemudian, data tersebut ditafsirkan dengan berbagai macam cara, misalnya masing-masing perusahaan menggunakan:
  - a) Metode penyusutan yang berbeda untuk menentukan nilai penyusutan terhadap aktivitya sehingga menghasilkan nilai penyusutan setiap periode juga berbeda-beda.
  - b) Penilaian persediaan yang berbeda.
2. Prosedur pelaporan yang berbeda, mengakibatkan laba yang dilaporkan berbeda pula, (dapat naik turun), tergantung prosedur pelaporan keuangan tersebut.
3. Adanya manipulasi data, artinya dalam menyusun data, penyusun tidak jujur dalam memasukkan angka-angka ke laporan keuangan yang mereka buat. Akibatnya hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan hasil yang sesungguhnya.
4. Perlakuan pengeluaran untuk biaya-biaya antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya berbeda. Misalnya biaya riset dan pengembangan, biaya perencanaan pensiun, merger, jaminan kualitas pada barang jadi dan cadangan kredit macet.
5. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda, juga dapat menghasilkan perbedaan.
6. Pengaruh musiman mengakibatkan rasio komperatif akan ikut berpengaruh.
7. Kesamaan rasio keuangan yang telah di buat dengan standar industri belum menjamin perusahaan berjalan normal dan telah dikelola dengan baik.

Menurut Harahap (2013:16) adapun keterbatasan analisis rasio keuangan adalah:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akutansi atau lapran keuangan juga keterbatasan teknik ini seperti:
  - a) Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgement* yang dapat dinilai biasa atau subjektif.
  - b) Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.
  - c) Klasifikasi dalam laporan keuangan bias berdampak pada angka rasio.
  - d) Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akutansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
5. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akutansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.
6. Maka dari itu, agar resiko kesalahan dalam membuat rasio keuangan dapat diminimalkan, diperlukannya prinsip kehati-hatian. Dengan tindakan kehati-hatian ini dapat membantu dalam meneliti dari rasio keuangan tersebut.

## **2.1.4 Prifitabilitas**

### **2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas**

Sutrisno (2012:222) menyatakan bahwa, “Profitabilitas merupakan hasil dari kebijakan yang diambil oleh manajemen”. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola laba perusahaan. Rasio profitabilitas mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional perusahann.

Menurut Irham Fahmi (2012:135) “Profitabilitas merupakan alat untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”. Semakin besar kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan, akan menaikkan nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan kenaikan harga saham perusahaan.

Menurut Novianti dan Hakim (2018:12) “Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan”. Profitabilitas memiliki peranan penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan untuk jangka panjang, dengan memperoleh profitabilitas yang tinggi maka kelangsungan hidup perusahaan akan lebih terjamin. Apabila kondisi perusahaan dikategorikan menjanjikan atau menguntungkan dimasa yang akan datang maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya membeli saham pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan rasio untuk menilai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan selama periode tertentu. Semakin besar nilai profitabilitas menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan dan semakin tinggi perolehan keuntungan perusahaan. Profitabilitas merupakan salah satu variabel yang cukup penting, karena melalui profitabilitas akan mengetahui keputusan yang akan diambil apakah laba perusahaan didistribusikan sebagai deviden, ditahan untuk kepemilikan uang tunai atau digunakan untuk melakukan

investasi dengan harapan perusahaan akan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.

#### **2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas**

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak internal, tetapi bagi pihak eksternal juga, terutama pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2016:197), yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Manfaat yang diperoleh rasio profitabilitas menurut Kasmir (2016:198), yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman ataupun modal sendiri.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa

periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai, artinya posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

#### **2.1.4.3 Pengukuran Profitabilitas**

Profitabilitas adalah jenis rasio yang umumnya digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan apakah mengalami keuntungan dimasa yang akan datang jika dilihat dari keefektifannya dalam memanfaatkan dana, keefektifan ini akan tercermin dari penjualan dengan pendapatan (Andika & Sedana, 2019;3). Dalam buku (Sukamulja, 2017:48) ada 3 jenis rasio untuk mengukur profitabilitas tersebut yaitu dengan *profit margin*, *return on assets* dan *return on equity*.

##### **a. Profit Margin**

*Profit Margin* adalah tingkat keuntungan suatu perusahaan dari penjualan atau pendapatan yang diperoleh satu periode. Dalam menggunakan rasio ini bias dengan melakukan bentuk perbandingan dengan penjualan pada laba bersih yang diperoleh. Rumus untuk menghitung Sukamulja, (2017:48)

$$Profit\ Margin = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Penjualan\ Bersih}$$

##### **b. Return On Asset**

*Return On Assets* ini merupakan bentuk indikator dalam melihat relative keuntungan perusahaan pada total asset yang ada. Menurut Sukamulja, (2017:48). Rumus yang dapat digunakan untuk melihat tingkatnya adalah

dengan membandingkan item total asset dengan laba bersih yang diperoleh.

Adapun jika digambar dalam bentuk rumus adalah seperti di bawah ini

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$$

**c. Return On Equity**

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menhasikan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Rumus yang digunakan yaitu:

$$ROE = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Total\ Equity}$$

**2.1.4.4 Kategori Profitabilitas untuk Return on Equity (ROE)**

Return on Equity (ROE) adalah metrik yang mengukur seberapa efektif perusahaan atau investasi dalam menghasilkan keuntungan dari modal pemegang saham. Dalam konteks properti dan real estate, ROE dapat digunakan untuk menilai profitabilitas investasi properti. Berikut adalah tingkatan umum untuk nilai ROE dalam konteks investasi property menurut Nggirsuciani, I. A., & Adi, S. W. (2019:36).

**1. Rendah (< 5%):**

- **Interpretasi:** ROE di bawah 5% biasanya dianggap kurang menarik. Ini bisa menunjukkan bahwa properti tidak menghasilkan keuntungan yang cukup besar relatif terhadap ekuitas yang

diinvestasikan, atau bahwa risiko investasi tidak sebanding dengan imbal hasilnya.

2. **Menengah (5% - 10%):**

- **Interpretasi:** ROE dalam kisaran ini dianggap wajar untuk banyak investasi properti. Ini menunjukkan bahwa properti menghasilkan keuntungan yang cukup baik dari modal yang diinvestasikan. Metrik ini bisa menarik bagi investor yang mencari keseimbangan antara risiko dan imbal hasil.

3. **Tinggi (> 10%):**

- **Interpretasi:** ROE di atas 10% umumnya dianggap sangat baik dan menunjukkan bahwa investasi properti menghasilkan keuntungan yang solid dibandingkan dengan modal yang diinvestasikan. Ini bisa menarik bagi investor yang mencari hasil yang tinggi dan mungkin siap untuk menghadapi risiko yang lebih besar.

4. **Sangat Tinggi (> 15%):**

- **Interpretasi:** ROE di atas 15% biasanya menunjukkan profitabilitas yang sangat baik dan bisa menjadi indikator bahwa properti sangat menguntungkan. Namun, perlu diingat bahwa ROE yang sangat tinggi juga bisa menunjukkan risiko yang lebih tinggi atau leverage yang besar. Oleh karena itu, investor harus melakukan analisis risiko tambahan untuk memastikan bahwa hasil tersebut berkelanjutan dan tidak hanya hasil dari strategi leverage yang berisiko.

## 2.1.5 Likuiditas

### 2.1.5.1 Definisi Likuiditas

Menurut Kasmir dalam (Dewi&Suci, 2019;4) menyatakan:

“Bahwasannya rasio likuiditas ini dapat menggambarkan bagaimana perusahaan mampu melunasi kewajibannya seperti hutang jangka pendek maupun jangka panjang sehingga apabila likuiditas diperoleh nilai yang tinggi maka dianggap bahwasannya perusahaan memiliki asset lancar yang cukup yang mana apabila perusahaan mengembalikan hutangnya tidak mempengaruhi keutuhan kelancaran usaha”.

Kewajiban jangka pendek perusahaan dapat diukur dengan likuiditas sehingga dapat dilihat kemampuan perusahaannya. Perusahaan dapat dikatakan memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajibannya baik jangka pendek dengan tingkat nilai likuiditasnya.

### 2.1.5.2 Jenis Rasio Likuiditas

Dalam rasio likuiditas ada banyak jenis didalamnya seperti *Current Ratio*, *Quick Ratio* *Cash Ratio*, *Net Working Capital* *to Total Aset*, *Interval Measure*.

- ***Current Ratio***

*Current ratio* merupakan analisis jenis rasio yang digunakan untuk mengukur dan melihat apakah perusahaan mampu dalam membayar kewajibannya baik secara jangka pendek yang akan segera jatuh tempo waktu periodenya disaat ditagih seluruhnya oleh pemilik dana selaku kreditur Kasmir, (2016;90). Perusahaan yang memiliki dana internal besar disebut sebagai perusahaan yang memiliki likuiditas yang cukup tinggi sehingga umumnya mereka tidak akan menggunakan hutang sebagai modal tambahan yang besar melalui listing di bursa. Menurut Sukamulha, (2017:13) untuk menghitung *current ratio* tersebut yakni dengan membandingkan

asset lancar dengan liabilitas jangka pendek perusahaan. Apabila digambarkan dalam bentuk rumus seperti berikut ini :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liability}}$$

- **Quick Ratio**

*Quick ratio* merupakan analisis keuangan dalam bentuk indikator untuk melihat kemampuan jangka pendek perusahaan atas kewajibannya setiap bulannya berupa pokok dan bunganya. Biasanya, pemenuhan kewajiban jangka pendek dilakukan dengan menggunakan asset berwujud atau liquid perusahaan Rahmadani, (2020:5). Menurut Sukamulja (2017:49) untuk menghitung rasio ini menggunakan perbandingan antara asset lancar yang dikurangi dengan persediaan dan dibagi dengan liabilitas jangka pendek. Jika digambarkan dalam rumus dapat dilihat seperti di bawah ini :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Aset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liability}}$$

- **Cash Ratio**

*Cash ratio* adalah salah satu jenis rasio dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan untuk melihat tingkat likuiditasnya Sukamulja, 2(017:49). Dengan melihat jenis *cash ratio* ini jika perusahaan menunjukkan kemampuannya dalam membayar hutang tanpa harus menjual atau mecairkan apapun maka nilai likuiditasnya akan dinilai baik. Nilai *cash ratio* diukur dengan tingkat angka baik diatas maupun dibawah nilai 1, semakin tinggi nilainya diangka satu maka akan lebih baik penilaiannya. Untuk mengukur rasio ini menurut Sukamulja, (2017:49)

membandingkan antara kas dan starakas yang ada di perusahaan dengan liabilitas jangka pendek. Jika dirumuskan maka dapat digambarkan seperti di bawah ini :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Marketable Securities}}{\text{Current Liability}}$$

- ***Net Working Capital To Total Assets***

*Net Working Capital to Total Assets* merupakan bentuk analisis dari rasio likuiditas yang dapat menunjukkan seberapa besar proporsi total asset yang menggunakan modal kerja bersih dari selisih antara hutang lancer dengan modal. Untuk menghitung rumus ini menggunakan perbandingan modal kerja bersih dengan total asset seperti pada rumus berikut :

$$\text{Working Capital to Total Assets} = \frac{\text{working capital}}{\text{total Asset}}$$

- ***Interval Measure***

*Interval Measure* adalah rasio yang dapat menunjukkan seberapa lama perusahaan dapat terus berjalan jika ada gangguan ketersediaan kas. Menurut Sukamulja, (2017:101) dalam mengukur rasio ini digunakan perbandingan antara aset lancar dengan rata-rata biaya operasional. Jikadirumuskan maka dapat digambarkan seperti berikut ini :

$$\text{Interval Measure} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Average Daily Expenditures}}$$

### **2.1.5.3. Kategori untuk rasio lancar**

Rasio lancar (current ratio) adalah salah satu alat peting dalam analisis keuangan yang digunakan untuk menilai likuiditas perusahaan, yaitu kemampuan

perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam konteks properti dan real estate, rasio lancar (current asset) dapat digunakan untuk menilai likuiditas. Berikut adalah tingkatan umum untuk nilai rasio lancar (current asset) dalam konteks investasi property menurut Hadi, S. (2013:50).

### 1. Rasio Lancar Tinggi

- **Rasio Lancar > 2.0**
- **Interpretasi:** Perusahaan memiliki lebih dari dua kali jumlah aset lancar dibandingkan kewajiban jangka pendeknya. Ini menunjukkan likuiditas yang kuat dan kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aman. Rasio ini sering dianggap baik, tetapi rasio yang sangat tinggi juga bisa menunjukkan bahwa perusahaan mungkin terlalu konservatif dengan aset lancar atau memiliki surplus kas yang tidak diinvestasikan dengan efisien.

### 2. Rasio Lancar Sedang

- **Rasio Lancar antara 1.0 dan 2.0**
- **Interpretasi:** Perusahaan memiliki cukup aset lancar untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya, tetapi tidak memiliki banyak margin. Ini menunjukkan likuiditas yang wajar, yang cukup baik tetapi mungkin tidak cukup untuk menghadapi situasi keuangan yang tidak terduga tanpa menambah utang atau mencari sumber daya tambahan.

### 3. Rasio Lancar Rendah

- **Rasio Lancar < 1.0**

- **Interpretasi:** Perusahaan tidak memiliki cukup aset lancar untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Ini menunjukkan potensi risiko likuiditas, di mana perusahaan mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mencari pendanaan tambahan atau menjual aset.

### **Contoh Interpretasi**

- **Rasio Lancar 0,9:** Perusahaan memiliki aset lancar yang kurang dari kewajiban jangka pendeknya, menunjukkan risiko likuiditas.
- **Rasio Lancar 1,5:** Perusahaan memiliki cukup aset lancar untuk menutupi kewajiban jangka pendek, menunjukkan likuiditas yang wajar.
- **Rasio Lancar 3,0:** Perusahaan memiliki aset lancar yang jauh melebihi kewajiban jangka pendeknya, menunjukkan likuiditas yang sangat baik, tetapi juga bisa menunjukkan bahwa perusahaan mungkin memiliki aset yang tidak diinvestasikan secara produktif.

## **2.1.6 Struktur Modal**

### **2.1.6.1 Pengertian Struktur Modal**

Struktur modal merupakan bentuk perimbangan modal dengan penggunaannya dari berbagai sumber seperti pinjaman baik hutang pendek maupun jangka panjang, modal sendiri dan saham biasa. Dengan adanya struktur modal ini dapat menjadikan perusahaan mengoptimalkan keuangannya sebagai modal. “Nilai

perusahaan akan dapat dengan baik dilihat jika memiliki struktur modal yang optimal baik secara langsung” (Anthonie, et all, 2018:5).

Sementara definisi struktur modal menurut Sudana (2011;164) adalah: “struktur modal modal (*capital structure*) berkaitan pembelanjaan panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan utang jangka panjang modal sendiri”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah bagian dari struktur keuangan yang merupakan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri menjadi sumber pembiayaan dari suatu perusahaan. Struktur modal berkaitan dengan sumber dana, baik yang berasal dari dalam perusahaan. Sumber dana internal berasal dari dana terkumpul dari laba ditahan yang berasal dari kegiatan perusahaan. Sedangkan sumber dana eksternal berasal dari pemilik yang merupakan komponen modal sendiri dan dana yang berasal dari para kreditur yang merupakan modal pinjaman atau hutang.

Tujuan struktur modal adalah memadukan sumber-sumber modal permanen yang digunakan perusahaan untuk melakukan operasionalnya dengan memaksimalkan nilai perusahaan itu sendiri. Manajer suatu perusahaan juga dituntut untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham (*shareholder*). Maka diperlukan pengambilan keputusan mengenai struktur modal yang tepat dari pihak perusahaan.

#### **2.1.6.2 Jenis-Jenis Modal**

Menurut Riyanto (2010: 227-224) bahwa jenis-jenis modal dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Modal Asing/Utang

Modal asing adalah yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan yang bersangkutan dengan modal tersebut merupakan “utang”, yang pada sifatnya harus dibayar kembali. Modal asing/utang dapat dikelompokkan dalam tiga golongan, yaitu :

a. Modal Asing/utang jangka pendek

Modal asing (utang atau kredit) jangka pendek adalah modal asing yang jangka waktunya paling lama satu tahun. Sebagian besar utang jangka pendek terdiri dari kredit perdagangan, yaitu kredit diperlukan untuk dapat menyelenggarakan usahanya. Adapun jenis-jenis daripada modal asing (utang atau kredit) jangka pendek, yaitu kredit rekening koran, kredit dari penjual, kredit dari pembeli, dan kredit wesel.

b. Modal Asing/utang jangka menengah

Modal asing atau jangka menengah adalah utang yang jangka waktunya lebih dari satu tahun dan kurang dari 10 tahun. kebutuhan membelanjai usaha dengan jenis kredit ini dirasakan karena adanya kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dengan kredit jangka pendek di satu pihak dan juga sukar untuk dipenuhi dengan kredit jangka panjang di lain pihak. Untuk kebutuhan modal yang tidak begitu besar jumlahnya juga tidak ekonomis untuk dipenuhi dengan dana yang berasal dari pasar modal. Adapun bentuk-bentuk utama dari kredit jangka menengah, yaitu *Term Loan* dan *Lease Financing*.

c. Modal Asing/utang jangka panjang

Modal asing/utang jangka panjang adalah utang yang jangka waktunya adalah panjang, umumnya lebih dari 10 tahun. utang jangka panjang umumnya digunakan untuk membelanjai perluasan perusahaan (*ekspansi*) atau modernisasi dari perusahaan, karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar. Adapun jenis atau bentuk-bentuk utama dari utang jangka panjang, yaitu pinjaman obligasi dan pinjaman hipotik.

2. Modal Sendiri

Modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Modal Sendiri selain berasal dari dari “luar” perusahaan dapat juga berasal dari “dalam” perusahaan sendiri, yaitu modal yang dihasilkan atau dibentuk sendiri di dalam perusahaan.

Modal sendiri yang berasal dari “sumber intern” ialah dalam bentuknya “keuntungan yang dihasilkan perusahaan”. Sedangkan modal sendiri yang berasal dari “sumber ekstern” ialah modal yang berasal dari pemilik perusahaan. Modal dari pemilik perusahaan adalah berbagai macam bentuknya, menurut bentuk hukum dari masing-masing perusahaan yang bersangkutan. Modal sendiri di dalam suatu perusahaan yang Perseroan Terbatas (P.T), terdiri dari :

a. Modal Saham

Saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu P.T. bagi perusahaan yang bersangkutan, yang diterima dari hasil

penjualan sahamnya akan tetapi akan tertanam di dalam perusahaan tersebut selama hidupnya, meskipun bagi pemegang saham sendiri itu bukanlah merupakan penanaman yang permanen, karena setiap waktu pemegang saham dapat menjualnya. Adapun jenis-jenis dari saham, yaitu saham biasa, saham preferen, saham kumulatif.

b. Cadangan

Cadangan disini dimaksudnya sebagai cadangan yang dibentuk dari keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan selama beberapa waktu yang lampau atau dari tahun berjalan. Tidak semua cadangan termasuk dalam pengertian modal sendiri. Cadangan yang termasuk dalam modal sendiri, yaitu cadangan ekspansi, cadangan modal kerja, cadangan selisih kurs, dan cadangan untuk menampung hal-hal atau kejadian-kejadian yang tidak diduga sebelumnya (cadangan umum)

c. Laba Ditahan

Laba ditahan adalah keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan dapat sebagian diabaikan sebagai deviden dan sebagian ditahan oleh perusahaan. Apabila penahanan keuntungan tersebut sudah dengan tujuan tertentu, maka dibentuklah cadangan. Apabila perusahaan belum mempunyai tujuan tertentu mengenai penggunaan keuntungan tersebut, maka keuntungan tersebut merupakan keuntungan yang ditahan (*retained earning*).

Adanya saldo laba akan memperbesar modal sendiri dan adanya saldo kerugian akan memperkecil modal sendiri. Dengan demikian, bahwa “saldo laba” dan “saldo rugi” merupakan elemen daripada modal sendiri.

### 2.1.6.3 Teori Struktur Modal

Menurut Fahmi (2014:112-116) secara umum teori yang membahas tentang struktur modal ada dua yaitu *balancing theories* dan *packing order theory*.

a. *Balancing Theories*

*Balancing theories* merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh perusahaan untuk mencari dana tambahan dengan cara pinjaman baik ke perbankan atau juga dengan menerbitkan obligasi. Obligasi adalah sebuah surat berharga yang mencantumkan nilai nominal, tingkat suku bunga, dan jangka waktu dimana itu dikeluarkan baik oleh perusahaan ataupun *government* untuk kemudian dijual kepada *public*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa menjual obligasi artinya berutang pada *public* atau perusahaan melakukan penambahan long term liabilitiesnya. Maka penerapan *balancing theories* juga memungkinkan diterapkan oleh suatu pemerintah adalah dengan cara melakukan pinjaman ke pihak asing seperti pemerintah negara asing atau juga pada lembaga donator

internasional seperti *World Bank*, *International Monetary Fund*, *Asian Development Bank*, dan lembaga lainnya.

Ada beberapa bentuk risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan pada saat kebijakan *balancing theories* diterapkan, yaitu :

- 1) Perusahaan meminjam dana ke perbankan, maka dibutuhkan jaminan atau agunan seperti tanah, gedung, kendaraan, dan sejenisnya. Dan jika angsuran kredit tersebut terlambat dibayar perbankan akan memberikan teguran dalam bentuk lisan dan tulisan. Persoalannya adalah seandainya perusahaan tidak mampu lagi membayar angsuran di atas batas waktu yang ditentukan maka agunan tersebut diambil dan dilelang oleh perbankan untuk menutupi kerugian sejumlah pinjaman. Artinya perusahaan telah kehilangan asset yang diagunankan tersebut.
- 2) Jika kebutuhan dana dengan cara menjual obligasi. Bentuk resiko yang dihadapi adalah jika seandainya tidak sanggup membayar bunga obligasi secara tepat waktu atau bergeser dari waktu yang disepakati maka perusahaan harus melakukan berbagai kebijakan untuk mengatasi ini, termasuk mengonversi dari pemegang obligasi ke pemegang saham.
- 3) Risiko selanjutnya terhadap masalah yang dialami perusahaan tersebut telah menyebabkan nilai perusahaan di mata *public* terjadi penurunan, karena *public* menilai kinerja keuangan perusahaan tidak baik khususnya dalam kemampuan manajemen struktur modal.

#### *b. Packing Order Theory*

*Packing order theory* merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh suatu perusahaan untuk mencari tambahan dana dengan cara menjual asset yang dimilikinya. Seperti menjual gedung, tanah, peralatan yang dimilikinya dan aset-aset lainnya, termasuk dengan menerbitkan dan menjual saham di pasar modal dan dana yang berasal dari laba ditahan.

Sumber dana yang berasal dari penjualan saham di pasar modal biasanya dilakukan oleh perusahaan yang ingin *go public*. Saat pertama kali *perusahaan go public* dan menjual sahamnya di pasar perdana disebut dengan *initial public offering (IPO)*. Ada banyak syarat yang harus dilalui oleh suatu perusahaan untuk *go public* seperti harus ada penjamin emisi dan diaudit oleh auditor yang memiliki reputasi tinggi yang kemudian dinyatakan dari segi laporan keuangan layak untuk *go public*.

Perusahaan lebih menyukai penggunaan pendanaan dari modal internal, yaitu dana yang berasal dari aliran kas, laba ditahan dan depresiasi. Urutan penggunaan sumber pendanaan dengan mengacu pada *Packing Order Theory* adalah *internal fund* (dana internal), *debt* (hutang) dan *equity* (modal sendiri). Dana internal lebih disukai karena memungkinkan perusahaan untuk tidak perlu membuka diri lagi dari sorotan pemodal luar. Kalau bisa memperoleh sumber dana yang diperlukan tanpa memperoleh sorotan dan publisitas public sebagai akibat penerbitan saham baru. Dana eksternal lebih disukai dalam bentuk hutang dari pada modal sendiri karena dua alasan. Pertama adalah pertimbangan biaya emisi. Biaya emisi obligasi lebih murah dari biaya emisi saham baru, hal ini disebabkan karena penerbitan saham baru akan menurunkan harga saham lama. Kedua, manajer khawatir kalau penerbitan saham baru akan ditafsirkan sebagai kabar buruk oleh pemodal, dan membuat harga saham akan turun.

### C. Asymmetric Information Theory

Struktur modal Hakim, (2013:18) teori tentang asimetri informasi (*asymmetric information theory*) menjelaskan bahwa manajemen perusahaan tahu lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan investor di pasar modal. Jika manajemen perusahaan ingin memaksimalkan nilai pemegang saham saat ini maka ada kecenderungan bahwa: jika perusahaan mempunyai prospek yang cerah, manajemen tidak akan menerbitkan saham baru tetapi menggunakan laba ditahan, dan jika prospek kurang baik, manajemen menerbitkan saham baru untuk memperoleh dana. Untuk memenuhi tujuan perusahaan di perlukan pengambilan keputusan yang paling penting terhadap struktur modal, maka banyak faktor – faktor yang mempengaruhi struktur modal secara umum yaitu ukuran

perusahaan, probabilitas, dan ukuran aktiva, beban pajak, tingkat pertumbuhan, manajemen, likuiditas, non debt tax, risiko bisnis dan sebagainya.

#### **2.1.6.4 Pengukuran Struktur Modal**

Struktur modal dapat diukur dari rasio perbandingan antara total hutang terhadap ekuitas yang biasa diukur melalui rasio debt to equity ratio (DER). Dalam perhitungannya DER dihitung dengan cara hutang dibagi dengan modal sendiri, artinya jika hutang perusahaan lebih tinggi daripada modal sendirinya besarnya rasio DER berada diatas satu, sehingga dana yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan lebih banyak dari unsur hutang daripada modal sendiri (*equity*) (Kasmir 2016:38). Oleh karena itu, investor cenderung lebih tertarik pada tingkat DER yang besarnya kurang dari satu, karena jika DER lebih dari satu menunjukkan jumlah hutang yang lebih besar dan resiko perusahaan semakin meningkat. Kenaikan DER pada tingkat tertentu akan meminimalkan biaya modal, tetapi bila penambahan terlalu berlebihan justru berakibat meningkatnya biaya modal.

#### **2.1.7. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dapat digunakan untuk hipotesis atau jawaban sementara dalam penelitian ini, selain itu penelitian terdahulu dapat dipakai sebagai sumber perbandingan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. berikut beberapa penelitian terdahulu yang didapat dari jurnal dan internet sebagai perbandingan agar diketahui persamaan dan perbedaannya. penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.2 yang terdapat dalam halaman selanjutnya sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

No	Nama Peneliti Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI (Lestari dan Purnawati.2018)	Penelitian menunjukkan Profitabilitas (ROA) dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal (DER) secara simultan likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal	1. menggunakan variabel independen (x) profitabilitas. Variabel dependen (Y) yang digunakan sama yaitu struktur modal 2. metode penelitian kuantitatif 3. data yang digunakan adalah data sekunder	1. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 18 perusahaan makanan dan minuman yang sudah dan masih terdaftar di BEI periode 2012-2016. 2. Menggunakan Variabel dependen (X) ukuran perusahaan
2	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal di Perusahaan real estate dan properti di BEI (Mandagi, dan Lina 2015)	Hasil dari penelitian ini adalah ternyata yang memengaruhi secara signifikan struktur modal untuk perusahaan yang listing tersebut adalah struktur aktiva dan profitabilitas dengan arah negatif. Demikian semakin tinggi rasio struktur aktiva dan profitabilitasnya, maka hutang jangka panjang perusahaan mampu diperkecil modal sendirinya dapat diperbesar.	1. menggunakan variabel independen (x) profitabilitas. Variabel dependen (Y) yang digunakan sama yaitu struktur modal. 2. metode penelitian kuantitatif 4. data yang digunakan adalah data sekunder	1. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 14 perusahaan makanan dan minuman yang sudah dan masih terdaftar di BEI periode 2009-2012 2. Menggunakan Variabel dependen (X) struktur aktiva
3	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan	Menunjukkan bahwa profitabilita, Non-Debt tax Shield dan ukuran perusahaan secara partial	1. menggunakan variabel independen (x) profitabilitas. Variabel dependen (Y)	1. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 43 perusahaan real estate dan properti dan

	Real estate dan properti (Arianidan Wiagustini 2018)	memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap modal sedangkan aktiva dan peluang pertumbuhan secara partial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur Modal	yang digunakan sama yaitu struktur modal. 3. data yang digunakan adalah data sekunder	masih terdaftar di BEI 2011-2016. 2. Menggunakan Variabel dependen (X) Non-Debt tax Shield dan ukuran perusahaan
4	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan Real estate dan properti (Ariawan 2017)	Struktur aktiva berpengaruh negatif dan signifikan data struktur modal. Profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal	1. menggunakan variabel independen (x) profitabilitas. Variabel dependen (Y) yang digunakan sama yaitu struktur modal. 2. data yang digunakan adalah data sekunder	1. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 12 perusahaan real estate dan properti dan masih terdaftar di BEI 2012-2015. 2. Menggunakan Variabel dependen (X) ukuran perusahaan.
5	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan Real estate dan properti. (Nurlela 2020)	Hasil dari penelitian ini bahwa kepemilikan publik dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal, sedangkan likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal	1. menggunakan variabel independen (x) profitabilitas dan Likuiditas. Variabel dependen (Y) yang digunakan sama yaitu struktur modal.	1. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 115 perusahaan makanan dan minuman yang sudah dan masih terdaftar di BEI periode 2015-2018 2. Menggunakan Variabel dependen (X) ukuran perusahaan.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Salah satu aspek kinerja perusahaan dapat dilihat dari struktur modal yang di peroleh. Struktur modal memberikan gambaran prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Semakin struktur modal besar, maka akan dapat menambah kepercayaan investor. Informasi mengenai struktur modal dapat dilihat dari laporan

keuangan perusahaan. Adanya struktur modal memiliki tujuan dalam mengkolaborasikan sumber-sumber dana baik permanen maupun aktivitas dalam kegiatan operasional perusahaan. Hal ini dilakukan agar perusahaan mencapai nilai yang optimal.

Kerangka Teoritis dalam penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi profitabilitas, dan likuiditas sebagai variabel independen terhadap struktur modal sebagai variabel dependen. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profit*) pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Rasio profitabilitas menunjukkan efektivitas atas kinerja perusahaan dalam menghasilkan tingkat keuntungan dengan asset yang dimilikinya. Profitabilitas pada saat perusahaan dianggap mampu dalam menghasilkan keuntungan dari proses operasi perusahaan dalam satu tahun. Profitabilitas juga berguna untuk bahan pertimbangan para investor dalam berinvestasi. Semakin tinggi rasio profitabilitas, maka kinerja perusahaan juga baik.

Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relative kecil. tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Semakin tinggi profitabilitas menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan juga tinggi Wicaksono, (2017:16)., Jika laba perusahaan tinggi maka perusahaan memiliki sumber dana dari dalam yang cukup besar sehingga perusahaan lebih sedikit memerlukan hutang.

Selain itu, apabila laba ditahan bertambah, rasio hutang dengan sendirinya akan menurun, dengan asumsi bahwa perusahaan tidak menambah jumlah hutang.

Hal ini sesuai dengan *pecking order theory* yang menyarankan bahwa manajer lebih senang menggunakan pembiayaan yang pertama, yaitu laba ditahan kemudian hutang. hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Khariry & Yusniar (2016:68) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal

Variebel independen selanjutnya adalah likuiditas, rasio likuiditas ini merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. “Semakin besar rasio likuiditas suatu perusahaan maka seakin besar kemampuan perusahaan tersebut membayar kewajiban dan begitu juga sebaliknya (Dewi&Suci, 2019;4). Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi berarti semakin sedikit kebutuhannya akan hutang, hal ini dikarenakan perusahaan mempunyai kas yang cukup untuk digunakan perusahaan. Rasio yang digunakan sebagai alat ukur likuiditas adalah *Current Ratio*.

*Current ratio* “merupakan analisis jenis rasio yang digunakan untuk mengukur dan melihat apakah perusahaan mampu dalam membayar kewajibannya baik secara jangka pendek yang akan segera jatuh tempo waktu periodenya disaat ditagih seluruhnya oleh pemilik dana selaku kreditur” (Kasmir,2016;90). Perusahaan yang memiliki dana internal besar disebut sebagai perusahaan yang memiliki likuiditas yang cukup tinggi sehingga umumnya mereka tidak akan menggunakan hutang sebagai modal tambahan yang besar melalui listing di bursa. Menurut Sukamulha, (2017:13) untuk menghitung *current ratio* tersebut yakni dengan membandingkan asset lancar dengan liabilitas jangka pendek perusahaan.

Hal ini sejalan dengan *pecking order theory* perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang. Hal ini disebabkan perusahaan-perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan akan lebih menggunakan dana internal terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui hutang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Sari dan Haryanto (2013:75) yang menyatakan likuiditas berpengaruh negative terhadap struktur modal.

Struktur modal didefinisikan sebagai bentuk perimbangan modal dengan penggunaannya dari berbagai sumber seperti pinjaman baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang, modal sendiri dan saham biasa. Dengan adanya struktur modal ini dapat menjadikan perusahaan mengoptimalkan keuangannya sebagai modal. “Nilai perusahaan akan dapat dengan baik dilihat jika memiliki struktur modal yang optimal baik secara langsung” (Anthonie, et al, 2018:5).

Pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap struktur modal diperkuat berdasarkan dengan *pecking order theory*. Dalam *pecking order theory* lebih menyukai pendanaan dari internal perusahaan daripada eksternal perusahaan Fahmi (2014:112-116). Tidak ada struktur modal yang optimal dalam teori pecking order karena pemilihan pendanaan perusahaan didasarkan pada urutan preferensi (hierarki) risiko.

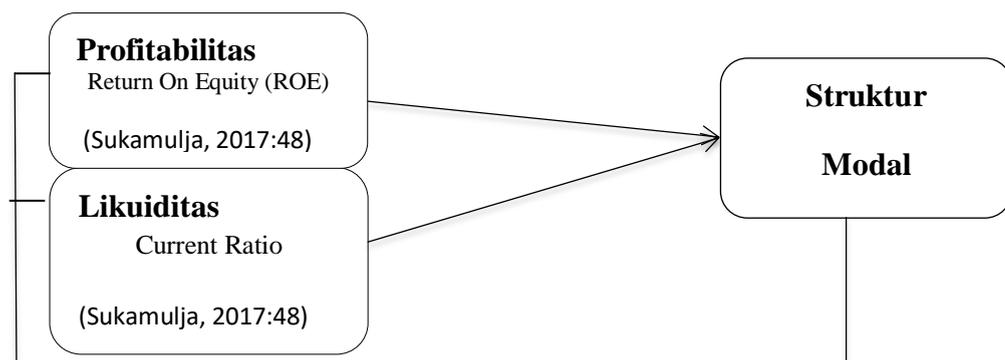
Pendanaan jangka panjang perusahaan setidaknya bisa diperoleh dari 3 sumber yaitu laba ditahan, utang, dan ekuitas (modal tambahan/penerbitan saham baru). Pada *pecking order theory*, perusahaan akan memilih pendanaan berdasarkan

preferensi urutan. Dimulai dari mengutamakan pendanaan yang tidak berisiko, minim risiko hingga yang berisiko tinggi. Apabila pendanaan yang tidak berisiko tidak bisa diperoleh, maka perusahaan akan memilih pendanaan yang risikonya kecil. Dan jika pendanaan yang berisiko kecil juga tidak bisa diperoleh, maka langkah terakhir perusahaan adalah mencari pendanaan yang memiliki risiko lebih tinggi. Laba ditahan adalah opsi pertama yang akan dipilih perusahaan karena tidak berisiko atau memiliki risiko yang paling kecil diantara opsi pendanaan yang lain. Laba ditahan adalah pendanaan internal yang diperoleh dari laba hasil operasional perusahaan di periode sebelumnya. Apabila laba ditahan tidak mencukupi kebutuhan, opsi kedua adalah dengan pendanaan dari luar perusahaan, yaitu utang. Jika utang juga tidak bisa diperoleh, maka opsi terakhir adalah pendanaan dari ekuitas atau penerbitan saham baru. Pemegang saham menilai, penerbitan saham baru lebih berisiko daripada utang. Pada *teori pecking order* pendanaan internal lebih diutamakan daripada pendanaan yang berasal dari eksternal perusahaan Fahmi (2014:116).

*Pecking order theory* bermula karena adanya *asimetri informasi* (*asymmetry of information*) pada perusahaan. *Asimetri informasi* adalah ketidak seimbangan informasi yang dimiliki oleh manajemen (*internal*) dan pemegang saham atau kreditur (*eksternal*). Secara umum, manajer memiliki informasi lebih banyak tentang kinerja, prospek maupun risiko perusahaan dibandingkan pemegang saham ataupun kreditur perusahaan Hakim, (2013:18). Bahkan pada beberapa kasus terdapat perusahaan yang memiliki *asimetri informasi* sangat tinggi. Seperti pada perusahaan yang produk teknisnya terlalu kompleks,

perusahaan yang kurang transparan dan yang lainnya. Terlebih sangat mustahil rasanya bagi seorang pemegang saham mengetahui dengan detail setiap informasi mengenai perusahaannya. Jadi, *asimetri* informasi akan selalu ada disetiap perusahaan. Tidak bisa dihindari. Semakin besar asimetri informasi, maka risiko semakin besar. Semakin besar risiko, maka return yang diharapkan oleh investor akan semakin besar. Jika investor atau kreditur memiliki informasi yang sedikit mengenai perusahaan, mereka tentu akan mengharapkan mendapatkan keuntungan yang tinggi terhadap risiko yang diambil. Selain harus memberikan imbal hasil return yang tinggi, perusahaan juga harus mengeluarkan biaya untuk mendapatkan sumber dana dari luar seperti utang dan ekuitas. Biaya seperti biaya bunga, biaya agen, biaya emisi dan biaya yang lain yang menyertai.

Berdasarkan tujuan penelitian, landasan teori, dan hasil penelitian sebelumnya serta kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka berikut adalah kerangka pemikiran yang dituangkan dalam penelitian ini sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Paradigma Penelitian**  
(Sukamulja, 2017:48)

### **2.3 Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2017:63). Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat ditarik hipotesis penelitian sebagai berikut

1. *Profitabilitas* berpengaruh terhadap struktur modal
2. *Likuiditas* berpengaruh terhadap struktur modal
3. *Profitabilitas* dan *Likuiditas* berpengaruh terhadap struktur modal

